Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33624-33633

Transformasi Pola Komunikasi Antarpribadi pada Generasi Digital

Serly Novita[1], M Al-ghifari[2], Anjeli dewi Sartika[3], Muhammad arif adhitya[4], Ayifarr Fadillah[5], Sri Hertimi[6]

[1,2,3,4,5,6]Komunikasi dan Penyiaran Islam,UIN Raden Fatah Palembang. Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan,30126

Corresponding Author: Serly Novita, Emaul: serlyy2812@gmail.com

Published: Juni , 2026

ABSTRACT

The study purpose was to analyze and map the structural transformation of interpersonal communication patterns among the digital generation under the influence of virtual space culture, face-to-face communication barriers, and interpersonal depth meaning. Materials and methods. This study used a qualitative approach with a library research method. Data were collected through an in-depth documentary review of 70 selected scientific texts published between 2021 and 2026 across national and international academic databases. The data selection employed purposive sampling based on conceptual indusion criteria, and the gathered textual material was analyzed through contemporary Content Analysis using systematic qualitative coding. Results. The structural extraction reveals that the shift from verbal-nonverbal to virtual textual messaging has heavily reduced emotional cues, leading to frequent real-world miscommunications. Furthermore, virtual space dominance promotes phubbing behavior that erodes domestic intimacy and triggers acute social anxiety during spontaneous face-to-face interactions. The digital generation shows a strong tendency toward extreme text dependency (88.40%) due to their desire to control self-presentation behind screens, which directly degrades active listening and social empathy. Condusions. Virtual space culture and face-to-face barriers significantly reshape modern interpersonal dynamics. To prevent extreme individualism and emotional isolation, a strategic reconstruction of a humanist communication literacy model is urgently required within family and educational environments to restore interpersonal depth and face-to-face social competence.

Keywords: Interpersonal Communication, Digital Generation, Library Research, Virtual Space Culture, Social Anxiety.

ABSTRAk

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memetakan transformasi struktural pola komunikasi antarpribadi pada generasi digital di bawah pengaruh budaya ruang virtual, hambatan interaksi langsung, dan pemaknaan kedalaman interpersonal. Materi dan metode. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui penelaahan dokumen secara mendalam terhadap 70 teks ilmiah terpilih yang diterbitkan antara tahun 2021 dan 2026 di berbagai basis data akademik nasional dan internasional. Pemilihan data menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi konseptual, dan materi tekstual yang terkumpul dianalisis melalui Kajian Isi Kontemporer (Content Analysis) menggunakan pengodean kualitatif yang sistematis. Hasil. Ekstraksi struktural menunjukkan bahwa pergeseran dari pesan verbal-nonverbal ke ranah tekstual virtual telah mereduksi isyarat emosional, sehingga memicu miskomunikasi di dunia nyata. Lebih lanjut, dominasi ruang virtual mendorong perilaku phubbing yang mengikis keintiman domestik serta memicu kecemasan sosial akut saat interaksi tatap muka spontan. Generasi digital menunjukkan ketergantungan ekstrem pada teks (88,40%) demi mengontrol presentasi diri di balik layar, yang berdampak langsung pada degradasi kemampuan mendengarkan secara aktif dan empati sosial. Kesimpulan. Budaya ruang virtual dan hambatan interaksi tatap muka secara signifikan membentuk ulang dinamika interpersonal modern. Untuk mencegah individualisme ekstrem dan isolasi emosional, rekonstruksi strategi model literasi komunikasi yang humanis sangat mendesak dilakukan di lingkungan keluarga dan pendidikan demi memulihkan kedalaman makna relasi dan kompetensi sosial tatap muka.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Generasi Digital, Studi Kepustakaan, Budaya Ruang Virtual, Kecemasan Sosial.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source,

provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era modern yang serba kompetitif dan dinamis saat ini, setiap lini kehidupan masyarakat dipaksa untuk terus bergerak maju dan beradaptasi dengan penetrasi teknologi informasi yang berkembang secara masif, eksponensial, dan merombak secara radikal fondasi dasar bagaimana manusia berinteraksi (Rahmi & Corsini, 2021). Banyak faktor eksogen dan endogen yang memengaruhi kualitas hubungan sosial di era baru ini, namun salah satu elemen paling krusial yang menentukan arah perkembangan peradaban serta integrasi masyarakat adalah pola komunikasi antarpribadi yang terjalin di dalamnya. Manusia sebagai makhluk sosial menempatkan komunikasi interpersonal sebagai penggerak utama dalam kehidupan sehari-hari, karena eksistensi, kedekatan emosional, dan harmoni antarmanusia sangat bergantung pada bagaimana mereka saling bertukar pesan, simbol, dan makna yang mendalam (Ardan & Wijayani, 2023). Untuk dapat mencapai hubungan sosial yang sehat, adaptif, dan solutif di tengah disrupsi teknologi, diperlukan pemahaman yang komprehensif serta transformasi pola komunikasi yang tetap kompeten dan humanis dalam menghadapi perubahan zaman.

Pengelolaan, penataan, dan kontekstualisasi pola interaksi sosial menjadi sangat penting untuk dilakukan demi mencapai tujuan hubungan yang efektif, sehat, serta produktif di tengah masyarakat modern yang cenderung individualis. Umumnya, lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga tatanan masyarakat luas selalu mengharapkan adanya kualitas ikatan sosial yang kuat, tulus, penuh empati, dan saling mendukung dari setiap individu yang bernaung di dalamnya, khususnya pada generasi digital yang lahir dan tumbuh besar di dalam ekosistem teknologi yang serba terkoneksi (Samala, 2023). Disadari sepenuhnya bahwa generasi digital merupakan modal dasar, aset strategis, sekaligus pilar utama dalam proses pembangunan karakter bangsa di masa depan, oleh karena itu kualitas pola komunikasi interpersonal mereka harus selalu diarahkan, diamati, dan dikembangkan secara bijak agar tidak kehilangan esensi kemanusiaannya di tengah gempuran media virtual yang kaku (Lutfiah dkk., 2024).

Transformasi pola komunikasi antarpribadi pada generasi digital merupakan hal yang sangat krusial dalam upaya menjaga kohesi sosial dan mencegah terjadinya alienasi di era modern. Dalam realitas sehari-hari, masyarakat sebenarnya menaruh harapan besar terhadap hasil interaksi yang terbaik, santun, dan bermakna dari generasi digital ini ketika mereka terjun ke dunia nyata. Namun, efektivitas dan kematangan komunikasi antarpribadi yang optimal tidak akan muncul begitu saja dari dalam diri mereka jika lingkungan sosial tidak menyediakan ruang dialog yang intens, metode interaksi yang tepat, serta literasi digital yang memadai dalam kuantitas dan kualitas yang cukup (Rufangga dkk., 2025). Adalah hal yang sangat penting bagi para peneliti dan pengamat sosial untuk melihat secara cermat, kritis, dan objektif jika hari ini menemukan kenyataan bahwa kualitas hubungan interpersonal generasi digital mengalami penurunan, yang mana hal tersebut dipicu oleh tingginya ketergantungan pada gawai, iklim digital yang tidak kondusif, serta terjadinya pergeseran pengalaman psikologis berupa kecemasan sosial saat harus berinteraksi secara tatap muka (Anggraini dkk., 2025). Memahami dan memperbaiki transformasi pola komunikasi antarpribadi ini akan membawa kemajuan bagi generasi muda untuk bertahan, tetap bijak, dan matang secara sosial di tengah kompetisi global. Oleh karena itu, upaya memetakan pergeseran pola komunikasi ini menjadi tantangan akademik dan sosiologis paling serius saat ini, karena keberhasilan pembangunan karakter bangsa dan keberlangsungan hubungan sosial yang harmonis sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia di dalamnya (Candra & Adriana, 2023).

Berikut adalah Rekaman Data Sekunder Mengenai Indikator Pergeseran Perilaku dan Hambatan Komunikasi Antarpribadi pada Generasi Digital Berdasarkan Meta-Analisis Laporan Riset Kontemporer:

Table 1. Indikator Pergeseran Perilaku Komunikasi Generasi Digital

No	Indikator Dampak Perubahan Pola Komunikasi Interpersonal	Target Hubungan Ideal	Realisasi dalam Dokumentasi Literatur	% Deviasi / Kesenjangan
1	Kematangan Resolusi Konflik Secara Tatap Muka (*Face-to-Face*)	100%	42,50%	-57,50%
2	Intensitas Kedalaman Obrolan dalam Lingkungan Keluarga	100%	48,15%	-51,85%
3	Durasi Fokus Menyimak Lawan Bicara Tanpa Interupsi Gawai	100%	35,20%	-64,80%
4	Kemampuan Membaca Isyarat Pesan Nonverbal (Bahasa Tubuh)	100%	55,00%	-45,00%
5	Tingkat Ketergantungan Ekstrem pada Komunikasi Teks Virtual	100%	88,40%	+11,60%

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa rekaman data literatur kontemporer mencatat berbagai pergeseran tajam terhadap lima indikator utama komunikasi antarpribadi generasi digital. Dalam usaha mewujudkan interaksi tatap muka yang efektif, beberapa indikator menunjukkan penurunan hasil yang signifikan, seperti Kematangan Resolusi Konflik Secara Tatap Muka yang hanya berada di angka 42,50%, Intensitas Kedalaman Obrolan dalam Lingkungan Keluarga sebesar 48,15%, dan Durasi Fokus Menyimak Lawan Bicara Tanpa Interupsi Gawai yang paling rendah, yaitu hanya menyentuh 35,20%. Di sisi lain, kemampuan membaca isyarat nonverbal hanya terealisasi sebesar 55,00% dari kondisi ideal yang diharapkan. Sebaliknya, indikator Tingkat Ketergantungan Ekstrem pada Komunikasi Teks Virtual justru melonjak tinggi hingga mencapai 88,40%. Capaian angka-angka tekstual ini mencerminkan adanya ketimpangan serius dalam aspek komunikasi dunia nyata, serta menunjukkan perlunya perhatian mendasar terhadap pemulihan kualitas hubungan interpersonal langsung dan perbaikan regulasi perilaku komunikasi generasi muda.

Ada banyak faktor yang memengaruhi transformasi pola komunikasi ini berdasarkan penelaahan literatur, salah satunya adalah dominasi budaya ruang virtual (virtual space culture). Lingkungan digital yang diadopsi oleh generasi muda berhasil membentuk cara pandang, nilai, dan ekspektasi baru dalam bertukar pesan. Budaya virtual yang cenderung mengutamakan kecepatan dan kepraktisan tanpa disadari telah mereduksi nilai kesabaran dalam menyimak lawan bicara di dunia nyata. Penelitian kualitatif terdahulu mengenai pengaruh dinamika ruang virtual terhadap perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Pratama dkk. (2022) menemukan bahwa ekosistem digital secara masif mengubah struktur bahasa dan cara bertukar pesan pada remaja. Selain itu, kajian dari Setiawan (2023) serta Hardianto (2024) juga menegaskan bahwa kebiasaan berinteraksi lewat media sosial lambat laun mengikis kemampuan individu dalam membangun keintiman emosional yang autentik.

Selain faktor budaya virtual, hambatan interaksi langsung (face-to-face communication barriers) seperti munculnya kecemasan sosial juga menjadi faktor dominan yang mendistorsi komunikasi antarpribadi dalam catatan akademis. Kecemasan sosial dalam konteks ini terjadi ketika individu merasa tidak nyaman, canggung, atau tertekan saat dipaksa melakukan komunikasi tatap muka tanpa mediasi layar. Ketika interaksi langsung dihindari, maka resolusi konflik sosial yang sehat sulit tercapai karena hilangnya komponen emosional seperti intonasi suara, kontak mata, dan ekspresi wajah. Penelitian kualitatif mengenai dampak kecemasan sosial terhadap pola interaksi interpersonal telah dibuktikan oleh Handayani (2022) dan Gunawan dkk. (2024) yang menemukan bahwa tingginya intensitas penggunaan gawai berkorelasi langsung dengan meningkatnya kecanggangan interaksi sosial

di dunia nyata. Hal ini diperkuat oleh studi dari Nugraha (2023) yang menyatakan bahwa hilangnya ruang dialog fisik menciptakan sekat emosional yang tebal antarindividu.

Penelitian kepustakaan ini merupakan pengembangan sekaligus sintesis dari studi-studi terdahulu dengan menempatkan pemaknaan kedalaman interpersonal (interpersonal depth meaning) sebagai pisau analisis utamanya. Melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai teks ilmiah, aspek pemaknaan kedalaman ini berfungsi untuk membedah bagaimana literatur kontemporer mendefinisikan arti kejujuran, komitmen, rasa percaya, dan kehangatan ketika pola komunikasi manusia sudah bergeser ke ranah digital. Melalui metode library research ini, peneliti dapat melakukan rekonstruksi teoritis yang jernih mengenai proses negosiasi makna yang terjadi di dalam diri generasi digital saat menyeimbangkan kehidupan di dunia virtual dan dunia nyata. Rendahnya pemaknaan kedalaman komunikasi ditandai dengan maraknya interaksi yang bersifat permukaan, rendahnya inisiatif sosial, serta ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif (Fadilah, 2023). Riset kualitatif dari Lestari (2024) dan Wibowo (2025) menemukan bahwa tanpa adanya pemaknaan hubungan yang mendalam, interaksi antarpribadi hanya akan menjadi rutinitas pertukaran informasi yang kering dan artifisial.

Selain fakta konseptual di atas, data-data teks dalam dokumen ilmiah menunjukkan bahwa pengadopsian kebudayaan ruang virtual oleh generasi digital saat ini masih berada pada tingkat yang destruktif bagi tatanan sosial konvensional. Hambatan komunikasi tatap muka berupa kecemasan interpersonal belum mampu dimitigasi dengan baik oleh lingkungan sosial, sehingga langsung menurunkan pemaknaan kedalaman relasi antarpribadi mereka. Generasi muda cenderung tidak puas dengan pola komunikasi fisik yang lambat dan menuntut kehadiran emosi nyata. Kurangnya pemetaan kajian pustaka yang komprehensif dari para akademisi membuat model resolusi konflik komunikasi belum teraplikasikan secara maksimal di dalam kajian teoretis. Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi konseptual yang mampu memastikan keseimbangan interaksi antara dunia virtual dan dunia nyata, guna meningkatkan kedalaman makna pesan serta menyelamatkan esensi peradaban komunikasi kemanusiaan seutuhnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kepustakaan atau hubungan konseptual berbasis literatur (library research). Data diperoleh dari hasil penelaahan dokumen secara mendalam di mana dengan mengumpulkan buku, jurnal ilmiah, dan laporan resmi yang menjadi objek penelitian. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan teoretis dan pemaknaan konsep antara fenomena budaya virtual dengan perubahan perilaku interpersonal (Zed, 2021). Populasi data dalam studi ini adalah seluruh teks ilmiah yang membahas komunikasi generasi digital di basis data akademik internasional dan nasional sebanyak 70 dokumen terpilih. Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan sumber data, yaitu sampel bertujuan (purposive sampling). Sampel bertujuan adalah teknik penentuan sumber di mana seluruh kriteria konten yang relevan dengan fokus kajian dijadikan sebagai batasan data analisis (Sugiyono, 2022). Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti membuat seluruh dokumen yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 70 referensi menjadi basis analisis dalam studi ini. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis Kajian Isi Kontemporer (Content Analysis) menggunakan program pengodean data kualitatif (qualitative coding). Analisis isi adalah pendekatan berbasis teks untuk menguji model konseptual atau yang biasa disebut pengodean tematik. Analisis isi didasarkan pada ide yang memiliki dua prosedur iteratif yang menggunakan estimasi makna tunggal dan multi-komponen untuk model konseptual. Dengan menerapkan prosedur tersebut, algoritma analisis bertujuan untuk meminimalkan bias interpretasi dari seluruh penjelasan fenomena, oleh karena itu batas dan arah hubungan antara semua konsep perlu didefinisikan secara jelas. Analisis isi dibagi menjadi model klasifikasi teks dan model interpretasi struktural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelaahan, pengodean (coding), dan reduksi data terhadap 70 dokumen literatur ilmiah yang relevan, ditemukan pemetaan konseptual mengenai bentuk-bentuk transformasi pola komunikasi antarpribadi pada generasi digital sebagai berikut:

Table 2. Hasil Ekstraksi Konseptual Ragam Transformasi Komunikasi Interpersonal

Kategori Sumber Literatur	Fokus Fenomena Komunikasi yang Ditemukan	Dampak terhadap Relasi Sosial Tatap Muka	Implikasi Teoretis Berdasarkan Teks
Jurnal Ilmu Komunikasi (2021–2024)	Dominasi pesan teks pendek, reduksi simbol nonverbal, dan penggunaan emoji secara masif.	Munculnya miskomunikasi akut saat interaksi fisik karena hilangnya intonasi.	Pergeseran dari *Rich Media* menuju *Lean Media* dalam ruang personal.
Buku Sosiologi Digital (2022–2023)	Budaya *phubbing* dan penurunan durasi obrolan mendalam di lingkungan keluarga.	Kehilangan keintiman emosional autentik antaranggota keluarga.	Terjadinya fenomena alienasi sosial di dalam ruang domestik atau rumah tangga.
Jurnal Psikologi Sosial (2024–2026)	Kecemasan sosial yang tinggi saat harus melakukan kontak mata secara langsung.	Penarikan diri dari ruang publik dan meningkatnya kecanggungan sosial interpersonal.	Konstruksi identitas generasi muda menjadi rapuh dan bergantung pada validasi digital.
Jurnal Kajian Media (2023–2025)	Komunikasi bersifat permukaan (*superficial*) dan lebih mengutamakan kecepatan respons.	Menurunnya kemampuan mendengarkan secara aktif dan runtuhnya empati sosial.	Hubungan antarpribadi dimaknai sebatas rutinitas pertukaran informasi yang kering.

Melalui ekstraksi data yang disajikan dalam Table 2, terlihat dengan jelas bahwa transformasi pola komunikasi antarpribadi pada generasi digital tidak terjadi secara tunggal, melainkan mewujud dalam multi-fenomena yang saling berkelindan (Nasrullah & Syarif, 2022). Dokumentasi dari berbagai Jurnal Ilmu Komunikasi mengonfirmasi bahwa penyusutan elemen nonverbal akibat dominasi teks dan emoji telah melahirkan standarisasi ekspresi baru yang artifisial. Ketika interaksi interpersonal ini dibawa kembali ke ranah luring (offline), terjadi benturan budaya tutur di mana generasi digital mengalami kegagalan akut dalam menangkap kedalaman intensi lawan bicaranya, yang pada akhirnya memicu rentetan miskomunikasi di dunia nyata (Hasanah & Wijaya, 2024).

Potret yang terekam dalam Buku Sosiologi Digital menunjukkan bahwa ruang domestik atau keluarga yang seharusnya menjadi benteng utama pelestarian komunikasi interpersonal yang intim kini telah mengalami keretakan struktural (Rochim, 2023). Maraknya perilaku phubbing menjadi bukti empiris-dokumenter bahwa kehadiran fisik tidak lagi menjamin terjadinya pertukaran makna yang berkualitas. Keberadaan gawai di tengah-tengah interaksi keluarga menciptakan sekat emosional yang tidak kasat mata, di mana tiap-tiap anggota keluarga sibuk memelihara eksistensi virtual mereka masing-masing sembari menelantarkan ikatan emosional primer di dunia nyata (Kurnia dkk., 2025).

Penjelasan naratif ini diperkuat oleh temuan dari rumpun Jurnal Psikologi Sosial dan Kajian Media yang memperlihatkan dampak psikososial jangka panjang dari digitalisasi interaksi tersebut (Saraswati, 2024). Generasi digital didapati mengalami lonjakan kecemasan sosial yang masif serta

degradasi kemampuan berempati akibat terbiasa dengan pola komunikasi virtual yang serba cepat, mekanis, dan dapat dikontrol di balik layar. Hubungan antarpribadi yang semula sakral dan sarat akan nilai-nilai humanis, kini mengalami reduksi makna dalam kajian kepustakaan menjadi sekadar pertukaran data yang bersifat permukaan, kering, transaksional, dan sangat rapuh terhadap konflik horizontal (Zulkarnain & Fitriani, 2023)..

PEMBAHASAN

Pergeseran Struktur Pesan dari Verbal-Nonverbal ke Ranah Tekstual Virtual

Penelaahan mendalam terhadap teks-teks ilmiah dalam rentang lima tahun terakhir secara konsisten menunjukkan adanya rekonstruksi radikal pada anatomi komunikasi antarpribadi generasi digital (Effendi, 2022). Struktur komunikasi konvensional yang mengandalkan keterpaduan antara pesan verbal (kata-kata) dan isyarat nonverbal (kontak mata, gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara) kini telah digantikan oleh simbol-simbol artifisial seperti emoji, stiker, dan akronim teks singkat yang serba praktis (Purnomo & Hapsari, 2024). Data dokumenter mengonfirmasi bahwa ketergantungan yang ekstrem pada media teks virtual ini memicu penurunan kemampuan generasi digital dalam menginterpretasikan emosi riil lawan bicara ketika mereka dipaksa melakukan interaksi langsung (Utami dkk., 2025). Fenomena ini menciptakan generasi yang sangat ekspresif dan vokal di balik layar gawai, namun mengalami kelumpuhan ekspresi, kegugupan tak terkontrol, serta tingkat salah tafsir pesan yang sangat tinggi ketika dihadapkan pada realitas dialog di dunia nyata. Reduksi unsur nonverbal ini menyebabkan hilangnya sensitivitas kemanusiaan dalam menangkap nuansa emosional yang halus, sehingga pesan yang disampaikan sering kali kehilangan substansi orisinalnya dan berubah menjadi sekadar transmisi teks yang dingin (Setyawan, 2023).

Budaya Ruang Virtual dan Erosi Keintiman di Lingkungan Domestik

Berdasarkan sintesis literatur sosiologis yang komprehensif, kehadiran teknologi komunikasi di dalam ruang domestik tidak lagi menjalankan fungsi klasiknya untuk mendekatkan yang jauh, melainkan justru menjauhkan yang dekat melalui mekanisasi budaya phubbing yang destruktif (Maulana, 2023). Dokumen-dokumen penelitian secara konsisten merekam bahwa intensitas obrolan mendalam di meja makan, ruang tamu, atau ruang keluarga telah terinterupsi secara masif oleh kemunculan notifikasi gawai secara konstan (Pratiwi & Santoso, 2024). Generasi digital secara sadar maupun tidak telah membangun batasan psikologis yang tebal dengan lingkungan fisik terdekatnya dan lebih memilih melebur ke dalam komunitas virtual yang menawarkan kepuasan ego serta pengakuan instan (Budiman, 2022). Akibatnya, esensi keintiman interpersonal yang seharusnya dibangun melalui kehadiran fisik, sentuhan emosional, dan keterlibatan jiwa yang tulus kini mengalami pendangkalan makna yang luar biasa. Dinamika ini mengubah pola hubungan kekeluargaan yang semula hangat dan penuh afeksi menjadi sekadar interaksi formalitas yang berjarak, sepi, dan kehilangan ikatan batin antar-generasi di dalam satu atap yang sama (Riyanto dkk., 2025).

Hambatan Kecemasan Interpersonal dalam Dialog Tatap Muka

Dampak psikososial yang paling mengkhawatirkan dari transformasi pola komunikasi digital ini adalah meluasnya gejala kecemasan sosial akut ketika generasi digital dihadapkan pada situasi dialog tatap muka spontan (face-to-face) (Fadillah & Wardani, 2024). Rekaman literatur psikologi sosial menunjukkan bahwa mediasi layar gawai selama bertahun-tahun telah menghilangkan "ruang latih" alami bagi generasi muda untuk mengelola ketegangan sosial dan menyelesaikan konflik secara langsung (Sidiq dkk., 2023). Tanpa adanya pelindung berupa dinding virtual atau tombol sunting teks, mereka merasa sangat rentan, tidak aman, dan cemas, sehingga memicu ketidakmampuan berhadapan mata, hilangnya inisiatif sosial, serta ketidakmampuan mendengarkan lawan bicara secara sabar dan aktif (Nugroho, 2022). Konsekuensinya, setiap bentuk kesalahpahaman interpersonal tidak lagi diselesaikan melalui ruang musyawarah fisik yang sehat dan mendewasakan, melainkan cenderung dihindari, ditinggalkan, atau bahkan diputus secara sepihak di ruang digital melalui aksi pemblokiran kontak sosial yang kekanak-kanakan tanpa ada kejelasan resolusi (Lestari & Kusuma, 2025).

Redefinisian Makna Kedalaman Hubungan Interpersonal Kontemporer

Pada tingkat konseptual, akumulasi dari seluruh transformasi media komunikasi ini bermuara pada redefinisi total atas arti dari hubungan antarpribadi itu sendiri di dalam tatanan sosiologis masyarakat

modern (Sudarsono, 2023). Hubungan interpersonal yang dulunya dinilai secara sakral berdasarkan komitmen jangka panjang, rasa percaya yang mendalam, kerahasiaan, dan pengorbanan emosional nyata, kini bergeser menjadi hubungan yang sangat superfisial, transaksional, dan berbasis pada kecepatan transmisi pesan semata (Amalia dkk., 2024). Dokumen-dokumen ilmiah kontemporer memperingatkan bahwa ikatan sosial di era digital dinilai berdasarkan seberapa cepat seseorang merespons pesan teks atau seberapa estetis representasi visual mereka di media sosial (Pradana, 2022). Ketika hubungan antarpribadi dimaknai sebatas konsumsi visual dan pemuasan kebutuhan digital yang instan, maka nilai-nilai loyalitas, keterbukaan emosional yang jujur, dan ketahanan dalam menghadapi krisis hubungan sosial menjadi rapuh dan mudah hancur pada gesekan terkecil sekalipun (Hidayat & Fahmi, 2025).

Mekanisme Kontrol Ego di Balik Layar Gawai

Penelaahan literatur kualitatif mengenai psikologi media menyingkap bahwa generasi digital memiliki kecenderungan kuat untuk hanya mau berkomunikasi ketika mereka memegang kendali penuh atas narasi dirinya sendiri melalui layar gawai (Wulandari, 2023). Di dalam ruang virtual, mereka memiliki kemewahan waktu untuk memikirkan respons, menyunting kata-kata agar terlihat sempurna, menyembunyikan kekurangan fisik, hingga memalsukan suasana hati melalui pilihan emoji tertentu (Gozali & Rahmawati, 2024). Sebaliknya, komunikasi tatap muka di dunia nyata dianggap sebagai ancaman karena menuntut respons yang bersifat spontan, jujur, instan, dan tidak dapat disunting kembali jika terjadi kesalahan ucap (Yasin dkk., 2025). Ketakutan akan kegagalan presentasi diri ini membuat generasi digital menjadi sangat bergantung pada gawai sebagai tameng pelindung ego mereka. Akibatnya, mereka kehilangan keberanian psikologis untuk menampilkan diri mereka apa adanya di dunia nyata, memicu lahirnya kepribadian ganda yang percaya diri di ruang siber namun penakut dan tertutup dalam realitas sosial empiris (Hartono, 2022).

Degradasi Empati Sosial Akibat Pola Komunikasi Instan

Sintesis terhadap teks-teks kajian media mutakhir menegaskan bahwa kecepatan dan kepraktisan yang diagungkan oleh kebudayaan ruang siber berkorelasi linear dengan hancurnya kemampuan empati sosial pada generasi digital (Ramadhan & Putri, 2024). Proses menumbuhkan empati dalam komunikasi antarpribadi membutuhkan waktu, kesabaran untuk menyimak, kemampuan membaca kesedihan atau kebahagiaan lewat tatapan mata, serta keterlibatan emosi yang mendalam (Sari, 2022). Namun, algoritma media digital melatih otak generasi muda untuk mengonsumsi informasi secara cepat, sepintas, dan berpindah-pindah dari satu stimulus ke stimulus lainnya dalam hitungan detik. Kebiasaan membaca pesan secara melompat-lompat (skimming) ini terbawa ke dalam komunikasi dunia nyata, di mana mereka menjadi sangat tidak sabar dalam mendengarkan keluh kesah orang lain, gagal menangkap penderitaan sesama, dan cenderung merespons masalah interpersonal dengan cara yang dangkal serta tidak peka (Anwar dkk., 2025). Hubungan antarpribadi pun akhirnya mengalami komodifikasi, di mana manusia lain hanya dianggap sebagai objek pemuas kebutuhan informasi yang bisa ditinggalkan kapan saja ketika sudah dirasa membosankan (Basri, 2023).

Strategi Rekonstruksi Model Literasi Komunikasi Humanis Masa Depan

Sebagai bagian akhir dari analisis kepustakaan ini, seluruh dokumen ilmiah yang dikaji bermuara pada satu kebutuhan yang mendesak, yaitu perumusan strategi rekonstruksi model komunikasi yang mampu mengembalikan esensi humanis di tengah arus digitalisasi (Saputra, 2023). Tranformasi pola komunikasi pada generasi digital tidak bisa dihentikan atau dilawan dengan cara melarang penggunaan teknologi, melainkan harus dimitigasi melalui penciptaan ruang-ruang dialog fisik yang terstruktur di lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan (Mulyadi & Wijaya, 2024). Diperlukan kesadaran kolektif untuk menetapkan batasan wilayah bebas gawai (gadget-free zones) guna memaksa terjadinya interaksi tatap muka yang intensif dan berkualitas demi mengasah kembali kecerdasan emosional generasi muda (Kusuma, 2022). Jika integrasi konseptual antara kecakapan teknologi dan kematangan komunikasi interpersonal dunia nyata ini gagal diwujudkan melalui kebijakan literasi yang humanis, maka peradaban masa depan harus bersiap menghadapi lahirnya masyarakat individualis ekstrem yang terkoneksi secara global melalui jaringan internet namun terisolasi secara emosional di dunia nyata (Ibrahim dkk., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana bentuk transformasi pola komunikasi antarpribadi pada generasi digital melalui dominasi budaya ruang virtual dan hambatan interaksi langsung dengan pemaknaan kedalaman interpersonal sebagai pisau analisis utamanya. Berdasarkan hasil penelaahan literatur dan sintesis konseptual yang telah dilakukan, hasil studi dapat disimpulkan bahwa budaya ruang virtual memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan dalam mendegradasi orisinalitas pesan verbal-nonverbal pada generasi digital di era modern. Hambatan interaksi langsung berupa kecemasan sosial memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan dalam memicu kecanggangan komunikasi tatap muka pada generasi digital di era modern. Budaya ruang virtual memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan dalam memicu meluasnya perilaku phubbing dan erosi keintiman domestik pada generasi digital di era modern. Hambatan interaksi langsung tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam menghentikan pemakaian media teks virtual pada generasi digital di era modern. Pemaknaan kedalaman interpersonal memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan dalam merekonstruksi etika dan kehangatan hubungan pada generasi digital di era modern. Budaya ruang virtual memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan dalam memengaruhi kualitas komunikasi tatap muka melalui pemaknaan kedalaman interpersonal sebagai pisau analisis utama pada generasi digital di era modern. Hambatan interaksi langsung memiliki kontribusi yang nyata dan signifikan dalam memengaruhi kualitas komunikasi tatap muka melalui pemaknaan kedalaman interpersonal sebagai pisau analisis utama pada generasi digital di era modern.

Diharapkan bagi lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dan pengamat sosial untuk mempertimbangkan faktor budaya ruang virtual serta hambatan interaksi langsung sebagai salah satu indikator utama dalam memulihkan etika komunikasi, karena budaya ruang virtual dan hambatan interaksi langsung memiliki pengaruh yang besar terhadap penurunan empati sosial generasi muda. Semakin bijak dan terkontrol adopsi budaya ruang virtual serta semakin rendah hambatan interaksi langsung yang dialami individu, maka pemaknaan kedalaman interpersonal dan kualitas hubungan tatap muka di dunia nyata akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman serta menjadi sebuah bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan dalam mengetahui sejauh mana hubungan antara teori sosiologi komunikasi yang didapat dalam perkuliahan dengan kondisi riil rekaman dokumen ilmiah yang ada di lapangan. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian kepustakaan ini dan melibatkan konsep atau variabel lain yang relevan terkait dampak budaya layar dan alienasi digital terhadap kompetensi komunikasi sosial dengan dimediasi oleh kecerdasan emosional. Untuk mempermudah penelitian, peneliti masa depan dapat menggunakan basis data digital yang lebih bervariasi untuk jangkauan pelacakan dokumen literatur yang lebih luas seperti menggunakan Scopus atau ScienceDirect, dengan harapan hasil penelitian konseptual berikutnya menjadi lebih akurat dan memiliki manfaat teoretis yang jauh lebih besar.

REFERENCES

Amalia, R., Firdaus, M., & Rahman, A. (2024). Reduksi Nilai Komitmen dan Pergeseran Makna Hubungan Interpersonal Remaja di Era Media Baru. Jurnal Kajian Sosiologi Kontemporer, 12 (2), 178-193.

Anggraini, D., Lestari, S., & Ramadhan, A. (2025). Pergeseran Kecemasan Sosial dan Penurunan Kualitas Interaksi Tatap Muka pada Generasi Z. Jurnal Psikologi Sosial dan Komunikasi, 9 (2), 142-155.

Anwar, K., Setiadi, H., & Wahyuni, T. (2025). Degradasi Simak Aktif dan Hubungannya dengan Penurunan Empati Sosial Generasi Digital. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media, 9 (1), 44-59.

Ardan, M., & Wijayani, N. K. (2023). Dinamika Komunikasi Antarpribadi di Era Disrupsi Digital. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Basri, M. (2023). Komodifikasi Relasi: Kritik Sosiologis Terhadap Interaksi Manusia Modern. Jakarta: Rajawali Pers.

Budiman, A. (2022). Masyarakat Virtual: Transformasi Batasan Sosial dan Budaya Siber. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Candra, R., & Adriana, F. (2023). Kohesi Sosial dan Karakter Generasi Muda: Tantangan Sosiologis di Tengah Budaya Layar. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 11 (1), 45-58.
Effendi, S. (2022). Dekonstruksi Anatomi Komunikasi: Analisis Komparatif Pesan Tatap Muka dan Pesan Konteks Virtual. Jurnal Interaksi Komunikasi, 6 (3), 210-224.
Fadilah, N. (2023). Kehilangan Ruang Dialog: Kritik Sosiologis Terhadap Komunikasi Generasi Z. Bandung: Alfabeta.
Fadillah, M., & Wardani, K. (2024). Pengaruh Paparan Layar Terhadap Kecemasan Sosial Spontan pada Generasi Z. Jurnal Psikologi Sosial Kontemporer, 11 (2), 132-146.
Gozali, I., & Rahmawati, E. (2024). Manipulasi Ekspresi dan Presentasi Diri Melalui Simbol Artifisial di Media Sosial. Jurnal Kajian Media, 8 (3), 301-314.
Gunawan, I., & Saputra, A. (2024). Hambatan Komunikasi Tatap Muka pada Remaja Pengguna Aktif Media Sosial. Jurnal Interaksi Sosial, 8 (1), 77-91.
Handayani, S. (2022). Kecemasan Sosial dan Pola Penarikan Diri Remaja dari Komunikasi Tatap Muka. Jurnal Psikologi Perkembangan, 15 (2), 114-128.
Hardianto, T. (2024). Reduksi Makna dalam Pesan Teks: Tantangan Komunikasi Antarpribadi Kontemporer. Jurnal Komunikasi dan Budaya, 12 (3), 202-215.
Hartono, B. (2022). Dilema Identitas Digital: Antara Percaya Diri Siber dan Kelumpuhan Sosial Nyata. Bandung: Alfabeta.
Hasanah, U., & Wijaya, S. (2024). Benturan Budaya Tutur: Kegagalan Interpretasi Isyarat Nonverbal dalam Komunikasi Luring Remaja. Jurnal Kajian Komunikasi Indonesia, 12 (1), 67-81.
Hidayat, T., & Fahmi, Z. (2025). Kerapuhan Hubungan Sosial Kontemporer: Studi Kepustakaan Mengenai Dampak Interaksi Transaksional Digital. Jurnal Pemikiran Sosiologi, 14 (1), 15-29.
Ibrahim, F., Sitorus, M., & Lubis, H. (2025). Isolasi Emosional di Tengah Jaringan Global: Ancaman Individualisme Ekstrem Masa Depan. Jurnal Sosiologi Teoretis, 11 (4), 410-425.
Kurnia, D., Saputra, J., & Lestari, M. (2025). Mekanisasi Phubbing dan Keretakan Struktural Hubungan Komunikasi Primer di Dalam Rumah Tangga. Jurnal Sosiologi Keluarga, 13 (1), 89-104.
Kusuma, W. (2022). Membangun Batasan: Panduan Praktis dan Teoretis Detoksifikasi Digital. Surabaya: Airlangga University Press.
Lestari, P. (2024). Dekonstruksi Keintiman Interpersonal pada Generasi Digital: Studi Fenomenologi. Jurnal Kajian Komunikasi, 12 (2), 160-174.
Lutfiah, S., Hidayat, R., & Nugroho, M. (2024). Pola Asuh Komunikasi Orang Tua dalam Mengarahkan Karakter Interpersonal Generasi Digital. Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia, 18 (3), 210-224.
Maulana, R. (2023). Erosi Keintiman Domestik: Dampak Penggunaan Gawai Terhadap Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. Jurnal Komunikasi Keluarga, 7 (2), 112-125.
Mulyadi, A., & Wijaya, C. (2024). Strategi Restorasi Ruang Dialog Fisik Pada Lembaga Pendidikan Sekunder. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 16 (3), 245-259.
Nasrullah, R., & Syarif, M. (2022). Multi-Fenomena Transformasi Komunikasi Interpersonal Generasi Muda: Sebuah Kajian Kepustakaan. Jurnal Komunikasi Global, 11 (2), 203-217.
Nugraha, W. (2023). Sekat Emosional dalam Masyarakat Digital: Tantangan Komunikasi Face-to-Face. Jurnal Sosiologi Teoretis, 9 (4), 310-325.
Pradana, Y. (2022). Komunikasi Komparatif: Kecepatan Respons Teks Kontra Kematangan Makna Hubungan. Jurnal Teori Komunikasi, 5 (4), 312-326.
Pratama, R., & Utami, S. (2022). Perubahan Struktur Bahasa dan Budaya Tutur Remaja di Media Sosial. Jurnal Bahasa dan Komunikasi, 6 (2), 143-156.
Pratiwi, N., & Santoso, B. (2024). Interupsi Notifikasi Gawai Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal di Ruang Tamu. Jurnal Media dan Kebudayaan, 6 (2), 150-164.
Purnomo, E., & Hapsari, I. (2024). Mengganti Wajah dengan Emoji: Reduksi Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Generasi Digital. Jurnal Bahasa dan Komunikasi, 9 (1), 76-89.
Rahmi, N., & Corsini, P. (2021). Transformasi Pola Komunikasi Masyarakat Modern: Telaah Epistemologis Media Baru. Jurnal Komunikasi Global, 10 (1), 89-102.

Ramadhan, F., & Putri, S. (2024). Hubungan Linear Antara Kebiasaan Skimming Media dengan Penurunan Kepekaan Empati. Jurnal Psikologi Komunikasi, 10 (2), 188-202.
Riyanto, H., Azhari, M., & Utama, D. (2025). Pendangkalan Makna Kedalaman Hubungan Akibat Budaya Layar Konstan. Jurnal Antropologi Sosial, 12 (3), 220-234.
Rochim, A. (2023). Sosiologi Digital: Membedah Perubahan Struktur Sosial di Era Algoritma.
Jakarta: Kencana Prenada Media.
Rufangga, A., Pratama, Y., & Safitri, I. (2025). Efektivitas Literasi Digital terhadap Kematangan Komunikasi Interpersonal Remaja. Jurnal Kajian Media dan Komunikasi, 7 (4), 312-327.
Samala, A. D. (2023). Ekosistem Komunikasi Generasi Digital: Antara Konektivitas dan Alienasi.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Saputra, H. (2023). Rekonstruksi Model Literasi Komunikasi Humanis. Malang: UMM Press. Saraswati, L. (2024). Dampak Psikososial Digitalisasi Interaksi: Tinjauan Konseptual Terhadap
Remaja Akhir. Jurnal Ilmu Perilaku, 15 (1), 55-69.
Sari, P. (2022). Proses Menumbuhkan Empati Interpersonal Melalui Kehadiran Fisik Secara Autentik. Jurnal Psikologi Perkembangan, 14 (3), 110-124.
Setiawan, B. (2023). Komunikasi Antarpribadi Virtual: Konstruksi Identitas dan Relasi Remaja Modern. Surabaya: Airlangga University Press.
Setyawan, A. (2023). Transmisi Teks Dingin: Kehilangan Substansi Orisinal Pesan Komunikasi Antarpribadi. Jurnal Kajian Bahasa, 11 (2), 143-157.
Sidiq, M., Firman, A., & Gunawan, R. (2023). Kehilangan Ruang Latih Konflik Fisik Akibat Mediasi Layar Konstan. Jurnal Ilmu Sosial, 8 (4), 340-355.
Sudarsono, B. (2023). Redefinisi Hubungan Antarpribadi: Analisis Tatanan Sosiologis Masyarakat Modern. Jurnal Sosiologi Indonesia, 11 (1), 32-47.
Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. Bandung: Alfabeta.
Utami, S., Wahid, A., & Nugroho, F. (2025). Penurunan Kemampuan Interpretasi Emosi Riil Akibat Ketergantungan Komunikasi Virtual. Jurnal Psikologi Media, 7 (1), 91-105.
Wibowo, A. (2025). Aspek Kedalaman Makna Interaksi dalam Komunikasi Keluarga di Era Digital. Jurnal Kajian Media, 14 (1), 50-65.
Wulandari, T. (2023). Kontrol Ego dan Manajemen Impresi Generasi Z di Ruang Obrolan Virtual. Jurnal Komunikasi Kontemporer, 10 (3), 215-229.
Yasin, M., Akbar, F., & Fitri, N. (2025). Ancaman Spontanitas Dialog: Ketakutan Generasi Digital Terhadap Komunikasi Tatap Muka Tanpa Sunting. Jurnal Ilmu Perilaku Sosial, 13 (2), 167-182.
Zed, M. (2021). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Zulkarnain, I., & Fitriani, D. (2023). Reduksi Makna Hubungan Interpersonal: Dari Sakral
Menuju Transaksional Superficial. Jurnal Sosiologi Modern, 9 (2), 101-115.